



EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMIYAH PALOPO

Nurul Ilmi^{1*}, Makmur², Subhan³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas Islam Negeri Palopo

*Email: 42168400711@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4141>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Tujuan ini dirancang agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan nilai Islam berlangsung pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sudah berkembang dengan baik; anak-anak mampu berdoa, melaksanakan ibadah sederhana, mengenal sifat-sifat Allah Swt., serta menunjukkan akhlak mulia, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Proses penanaman nilai dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kemampuan anak, melalui penyampaian nilai yang jelas, interaksi hangat, tanya jawab, dan kegiatan bermain sehingga anak dapat menerapkan nilai secara mandiri. Media pembelajaran Islami yang menarik, seperti buku bergambar, video, dan alat peraga, mendukung pemahaman anak, sementara hambatan muncul akibat pengaruh lingkungan rumah, teman sebaya, dan karakter anak yang masih berkembang. Strategi sekolah dalam mengatasi hambatan meliputi motivasi verbal dan non-verbal, penguatan positif, serta pembelajaran kreatif dan menyenangkan, sehingga membantu anak lebih konsisten menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam suasana belajar yang suportif.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Dasar Islam, Anak Usia Dini, Penanaman Nilai

1. PENDAHULUAN

Era digital dan globalisasi membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak usia dini. Menurut Lestyaningrum dkk., (2022:27) perkembangan teknologi informasi memang memudahkan akses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter anak. Rahayu dkk., (2021:205) menegaskan bahwa paparan berlebihan terhadap konten digital yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan sosial-emosional dan moral anak, sebab lingkungan digital sering kali tidak sejalan dengan nilai agama. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dkk., (2023:29–30) yang menunjukkan adanya fenomena degradasi moral, berkurangnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta lemahnya karakter religius anak akibat minimnya filter budaya global.

Riska dkk., (2024:1–2) mengemukakan bahwa penanaman nilai Islam sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi berakhlak mulia dan memperkuat identitas kebangsaan. Sejalan dengan itu, Fadilah dkk., (2021:71) menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan komprehensif dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial anak. Lebih lanjut, Laksana dkk., (2021:5) menambahkan



bahwa usia 5–6 tahun dikenal sebagai *golden age* yang menjadi masa strategis penanaman nilai agama karena anak mudah menyerap pengalaman dan pembelajaran.

Menurut Permana dkk., (2022:112) dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia 5–6 tahun belajar melalui pengalaman konkret, imitasi, dan pembiasaan. Hal ini menjadikan periode tersebut tepat untuk internalisasi nilai moral dan agama. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk akidah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Luqman/31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pendidikan akidah sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter. Syahrini dan Sunardi (2025) menjelaskan bahwa nasihat Luqman menunjukkan bahwa penanaman tauhid harus dimulai dengan memperkuat hubungan anak dengan Allah. Dalam PAUD berbasis Islam, pendekatan dialogis dan keteladanan memudahkan anak memahami nilai moral dan spiritual, sekaligus membentuk kecerdasan intelektual, etika, dan akhlak yang mencerminkan ajaran Islam.

Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya pendidikan usia dini melalui sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Bukhari, n.d.:25)

Hadits ini menunjukkan pentingnya mengenalkan ajaran Islam sejak usia dini, ketika anak masih berada dalam fitrah yang suci dan mudah dipengaruhi lingkungan. Masa ini sangat strategis untuk menanamkan nilai fundamental agama sebagai bekal karakter dan akhlak di masa depan, sehingga anak tumbuh bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan teguh memegang prinsip Islam.

Menurut Bening dan Munastiwi (2022:467) perkembangan PAUD berbasis Islam di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan tren positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga dan kualitas layanan pendidikan. Hal ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam sejak usia dini untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan berlandaskan nilai agama.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo berkomitmen menanamkan nilai dasar Islam melalui pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dan nilai keislaman, dengan program seperti pembiasaan ibadah, pengembangan akhlak, dan pengenalan Al-Qur'an sesuai tahap perkembangan anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan dukungan orang tua, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya konsistensi antara sekolah dan rumah, yang perlu mendapat perhatian agar nilai Islam tertanam optimal pada anak.

Studi sebelumnya menunjukkan hasil beragam terkait penanaman nilai Islam di PAUD. Suwito dkk., (2024) menemukan bahwa pendekatan holistik efektif menanamkan nilai agama, membentuk karakter, moral, etika, dan kesadaran spiritual meski terkendala perbedaan interpretasi dan keterbatasan sumber daya. Sementara itu, Batula dkk., (2024) menekankan bahwa kurangnya koordinasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi pendidikan nilai Islam.

Perbedaan temuan ini menunjukkan kompleksitas penanaman nilai Islam pada anak usia dini, sehingga eksplorasi mendalam diperlukan untuk memahami praktik terbaik, peran guru dan orang tua, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul “Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo” menjadi sangat relevan. Penelitian ini



diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik terbaik penanaman nilai dasar Islam pada anak usia dini serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Peneliti menjadi instrumen utama dengan teknik triangulasi, sementara analisis data dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman komprehensif daripada generalisasi. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, Jl. Kedondong, Temmalebba, Bara, Kota Palopo, selama empat bulan (Juni–September 2025). Lokasi ini dipilih karena sekolah menerapkan kurikulum terpadu berbasis Islam, memiliki program khusus penanaman nilai dasar Islam, didukung penuh oleh yayasan, serta representatif sebagai model TK Islam terpadu di Kota Palopo.

Subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* berjumlah 7 orang, yang terdiri atas kepala sekolah (1 orang), guru kelas usia 5–6 tahun (3 orang), dan orang tua murid (3 orang). Data dikumpulkan melalui observasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas dengan ketekunan, member check, serta diskusi sejawat; triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber; serta perpanjangan pengamatan melalui observasi ulang dan wawancara tambahan. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data dengan merangkum dan memilih informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara bertahap hingga temuan dianggap valid dan kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun menjadi fondasi pembentukan karakter, di mana pada tahap ini mereka mudah meniru perilaku dari guru dan orang tua. Melalui pembiasaan ibadah, pengajaran akhlak, serta interaksi sosial di sekolah dan rumah, anak-anak mulai mengenal konsep keimanan, ketakwaan, sopan santun, dan kepedulian, tidak sekadar lewat hafalan doa atau pengenalan sifat Allah, tetapi juga melalui praktik nyata seperti berbagi, menghormati, dan menyayangi sesama maupun makhluk hidup. Terkait hal ini, berikut disajikan kutipan wawancara bersama Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo:

“Kalau saya lihat, anak-anak di sini sudah cukup paham tentang iman dan takwa. Mereka terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, ikut sholat berjamaah, dan sudah bisa menyebut sifat-sifat Allah seperti Maha Mendengar, Maha Melihat. Akhlak mereka juga mulai terbentuk, terlihat dari cara mereka saling membantu dan tidak suka bertengkar. Soal sopan santun, insya Allah sudah terbiasa bilang ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan setiap ketemu guru atau teman selalu salam sambil senyum.” (Sitti Hidayati, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah, anak-anak itu sudah mulai paham tentang iman dan takwa. Mereka cepat sekali meniru kebiasaan baik. Mereka juga rajin ikut dzikir setelah sholat, sudah hafal doa-doa pendek, dan tahu kalau Allah itu sayang sama hamba-Nya. Dalam pergaulan di sekolah, mereka saling menyayangi, suka berbagi bekal, dan kalau ada teman sedih, mereka hibur. Kata-kata sopan dan salam sudah jadi kebiasaan harian, apalagi kalau ketemu orang yang lebih tua, salamnya sambil tunduk sedikit tanda hormat.” (Elmita Sari, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Lebih lanjut, terkait pemahaman anak usia 5–6 tahun terhadap nilai-nilai dasar Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, salah seorang guru lainnya



menambahkan bahwa:

“Anak-anak di sini sudah kelihatan pahamnya soal iman dan takwa, walau masih sederhana. Mereka tahu harus minta sama Allah lewat doa, dan saat sholat pun mereka ikut meski masih perlu bimbingan. Dalam bersikap, mereka ramah dan peduli, kalau ada yang jatuh langsung ditolong. Mereka pun sering mengucap ‘maaf’ kalau merasa salah, dan salamnya selalu terdengar lantang tapi sopan.” (Herlina Nur, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Pernyataan di atas, dipertegas oleh guru lainnya di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang menyatakan bahwa:

“Yang saya lihat, pemahaman anak-anak tentang Allah dan ibadah sudah bagus untuk usia mereka. Mereka hafal doa makan, doa keluar masuk kelas, bahkan ada yang sudah bisa cerita sifat Allah yang mereka tahu. Di lingkungan sekolah, mereka tidak segan membantu guru dan teman. Sopan santun juga terjaga, hampir setiap kali lewat di depan orang dewasa pasti salam, kadang sambil cium tangan.” (Titi Suharyati, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Kesan serupa juga terlihat di rumah, sebagaimana diungkapkan salah satu orang tua murid yang menyatakan bahwa:

“Di rumah, saya perhatikan anak saya sudah mulai paham tentang nilai keimanan dan ketakwaan. Dia sering mengingatkan kami untuk berdoa sebelum makan. Dia cerita kalau di sekolah diajarkan sholat dan dzikir. Saya senang karena dia juga mulai perhatian sama adiknya dan tidak mau berkata kasar. Kalau bicara, sering diawali ‘tolong’ atau ‘maaf’. Kalau ketemu tetangga, selalu salam sambil senyum.” (Nurlaila, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Sejalan dengan itu, orang tua murid lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

“Kalau tentang pemahaman keimanan dan ketakwaan, anak saya mulai sedikit paham. Dia sudah hafal beberapa sifat Allah, dan sering bertanya hal-hal tentang ciptaan Allah. Dia juga terbiasa menolong neneknya di rumah. Sopan santunnya kelihatan, kalau ada tamu datang selalu dia salam dan cium tangan. Kata-kata ‘terima kasih’ sudah sering dia pakai, juga sudah bisa ucap salam tanpa disuruh.” (Sunarti, Wawancara tanggal 18 Juli 2025)

Lebih lanjut, orang tua murid yang lain juga menegaskan dengan pernyataan berikut:

“Sejak sekolah di TK Mutiara Islam, pemahaman anak saya tentang keimanan dan ketakwaan sudah mulai tumbuh. Dia jadi rajin doa, sholat, dan suka ikut tadarus di rumah. Dia juga perhatian sama teman dan keluarga, bahkan sama kucing peliharaan. Bicara sopannya mulai terbentuk, sering bilang ‘tolong’ kalau minta sesuatu. Kalau beri salam semangat tapi tetap hormat.” (Sri Novianti, Wawancara tanggal 18 Juli 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sudah mulai tumbuh meskipun masih sederhana sesuai tahap perkembangan mereka. Anak-anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti ibadah sholat dan dzikir dengan bimbingan guru, mengenal beberapa sifat Allah Swt., serta menampilkan akhlak mulia seperti menyayangi, menolong, menghormati, dan peduli pada lingkungan. Kebiasaan sopan santun, termasuk ucapan salam, “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, juga sudah melekat dalam interaksi mereka. Sementara itu, hasil observasi memperkuat temuan wawancara dengan menunjukkan bahwa perilaku tersebut konsisten diterapkan dalam keseharian anak. Mereka tertib dalam doa, mengikuti sholat dhuha dan dzikir sederhana, serta menyesuaikan sikap dengan sifat Allah Swt. yang dikenali, misalnya mendengarkan dengan tenang. Perilaku penuh kasih, menghormati guru dan teman, serta kepedulian pada sesama semakin menegaskan bahwa pembiasaan nilai Islam telah tertanam nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun dilakukan secara bertahap melalui keteladanan, bimbingan, dan interaksi sehari-hari yang sederhana, seperti bermain, bercerita, dan berdiskusi ringan, sehingga anak merasa dilibatkan. Dengan cara ini, mereka mulai memahami makna kejujuran, sopan santun, saling menolong, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah



kegiatan, hingga akhirnya mampu menginternalisasi dan menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut ditegaskan oleh Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam wawancara berikut:

“Di TKIT kami, penanaman nilai Islam dimulai dari memberi contoh langsung dan menjelaskan nilai-nilai sederhana, seperti kejujuran, sopan santun, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Guru-guru selalu berinteraksi hangat dengan anak, menanyakan pengalaman mereka sehari-hari dan mengingatkan dengan cara yang lembut. Anak-anak mulai meniru perilaku itu, misalnya mereka mau saling membantu teman, mau berdoa sendiri sebelum makan, atau mengucapkan salam tanpa disuruh. Jadi, prosesnya berjalan dari penyampaian nilai, interaksi, sampai anak bisa mempraktikkan sendiri.” (Sitti Hidayati, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Pernyataan serupa disampaikan oleh salah seorang guru pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sebagai berikut:

“Kami biasanya menjelaskan nilai-nilai Islam lewat cerita dan contoh nyata di kelas. Saat anak-anak sedang bermain atau belajar, saya selalu mengajak mereka berdiskusi ringan, bertanya ‘Apa yang kamu lakukan kalau temanmu sedih?’ atau memberi pujian saat mereka berbuat baik. Dari situ, anak-anak perlahan mulai menerapkan sendiri nilai itu di kegiatan sehari-hari, seperti berbagi mainan atau menolong teman yang kesulitan. Jadi jelas terlihat ada proses transformasi, interaksi, dan akhirnya internalisasi nilai.” (Elmita Sari, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Salah seorang guru lainnya juga menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kami selalu memulai dari memberi contoh konkret dan menjelaskan maksud nilai dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Interaksi sehari-hari penting, saya sering berdialog dengan mereka sambil bermain atau membaca buku. Anak-anak biasanya mulai meniru dan menginternalisasi nilai itu, misalnya mereka mau menolong teman jatuh, menghormati guru, atau menjaga kebersihan kelas tanpa disuruh. Nampak jelas mereka sudah memahami dan menerapkan nilai secara mandiri.” (Titi Suharyati, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Lebih lanjut, pernyataan guru lainnya menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Prosesnya sederhana tapi konsisten. Kami mengulang nilai-nilai Islam dalam kegiatan rutin, sambil memberikan contoh yang mereka bisa lihat dan tiru. Interaksi saya dengan anak sering melalui tanya jawab dan permainan yang mengajarkan sopan santun, jujur, dan disiplin. Lama-lama mereka mulai bisa mengingat sendiri dan menerapkan di rumah maupun di sekolah, misalnya mau menyebutkan doa sebelum makan tanpa diminta atau mau meminta maaf saat berselisih.” (Herlina Nur, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dilakukan secara bertahap dan konsisten dengan menyesuaikan tingkat pemahaman anak. Guru menyampaikan nilai melalui keteladanan, cerita sederhana, interaksi hangat, serta kegiatan bermain dan diskusi ringan, sehingga anak mampu memahami, meniru, dan menginternalisasi perilaku positif seperti berdoa, menolong teman, menjaga kebersihan, dan disiplin mengikuti aturan kelas. Sementara itu, hasil observasi menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru secara terstruktur membimbing anak melalui arahan, pujian, maupun pendampingan, sehingga anak secara alami menampilkan kebiasaan Islami seperti berdoa sebelum makan, saling membantu, menjaga kebersihan, serta berinteraksi dengan sopan. Kedua temuan ini menegaskan bahwa tahap transformasi, interaksi, dan transinternalisasi nilai berjalan harmonis, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter anak secara mandiri dan konsisten sejak usia dini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keluarga yang harmonis dan religius, guru yang sabar dan kreatif, serta metode



pembelajaran yang menyenangkan, sementara faktor penghambat dapat berupa keterbatasan waktu interaksi dengan orang tua, kurangnya konsistensi pembiasaan nilai, pengaruh lingkungan luar, hingga perbedaan pola asuh dan karakter anak. Pemahaman terhadap kedua faktor ini penting agar pendidik dan orang tua dapat merancang strategi yang tepat sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan anak secara alami dan menyenangkan. Hal tersebut ditegaskan oleh Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam wawancara berikut:

“Di sekolah, kami menggunakan buku cerita Islami, video pendek tentang kisah Nabi, dan alat peraga seperti miniatur masjid untuk mendukung anak belajar nilai-nilai Islam. Media ini sangat membantu anak memahami konsep doa, shalat, dan akhlak sehari-hari. Kendalanya, kadang anak-anak lupa menerapkan yang diajarkan di sekolah ketika di rumah, karena suasana di rumah tidak selalu sama, atau orang tua sibuk sehingga pembiasaan tidak konsisten. Tapi secara umum, media yang kami siapkan cukup mendukung mereka belajar dengan menyenangkan.” (Sitti Hidayati, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sebagai berikut:

“Untuk media, kami sering pakai buku bergambar, video animasi Islami, dan permainan edukatif yang berkaitan dengan shalat, berdoa, atau bersikap sopan. Ini membuat anak lebih mudah mengerti dan mau mencoba sendiri. Namun, kendalanya adalah ada beberapa anak yang kadang malu atau tidak sabar untuk langsung mempraktikkan nilai yang diajarkan, terutama saat bermain dengan teman-temannya. Jadi, konsistensi itu kadang terhambat karena anak lebih mengikuti suasana main daripada aturan yang sudah diajarkan.” (Elmita Sari, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Salah satu guru lainnya pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo kemudian menambahkan sebagai berikut:

“Kami juga memanfaatkan alat peraga seperti boneka dan papan cerita untuk menanamkan akhlak dan nilai Islami. Anak-anak lebih senang belajar lewat media seperti itu. Tapi memang ada kendala, anak-anak kadang cepat bosan atau lupa untuk menerapkan nilai-nilai seperti sabar dan jujur, terutama kalau ada teman yang mengajak mereka bermain hal lain. Jadi, tantangan utamanya tetap di bagaimana mereka bisa menerapkan di situasi sehari-hari.” (Titi Suharyati, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Kemudian guru lainnya pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menegaskan bahwa:

“Media yang dipakai biasanya buku cerita Islami, video singkat, dan lagu-lagu anak Islami. Anak-anak senang karena belajar sambil bermain dan menyanyi. Kendalanya, tidak semua anak konsisten di rumah, kadang mereka masih suka lupa doa atau akhlak sederhana karena belum terbiasa setiap hari, atau lingkungan rumah tidak mendukung sepenuhnya. Jadi itu menjadi tantangan untuk menanamkan nilai secara terus-menerus.” (Herlina Nur, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Lebih lanjut, terkait faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, salah satu orang tua murid menyatakan bahwa:

“Di rumah, saya lihat anak suka cerita tentang video Nabi dan buku bergambar yang dibawa dari sekolah. Dia jadi lebih tahu doa dan cerita Islami. Tapi kadang anak lupa ketika bermain sama teman di luar, atau kalau saya lagi sibuk, pembiasaan shalat dan doa tidak selalu konsisten. Jadi memang media mendukung, tapi penerapannya di rumah itu yang paling menantang.” (Nurlaila, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Sejalan dengan itu, orang tua murid lainnya juga menyatakan hal sebagai berikut:

“Anak saya senang dengan buku cerita Islami dan video dari sekolah. Dia sering menceritakan ke saya apa yang dia pelajari. Kendalanya, kadang kalau ada teman datang bermain atau dia sedang asik main, lupa mengamalkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Jadi konsistensi itu masih menjadi tantangan.” (Sunarti, Wawancara tanggal 18 Juli 2025)

Salah satu orang tua murid lainnya menegaskan bahwa:



“Sekolah pakai banyak media yang menarik, seperti video dan buku bergambar Islami, jadi anak cepat paham doa dan akhlak. Tapi kadang anak sulit ingat menerapkan ketika ada teman bermain, atau kalau sedang capek. Jadi konsistensi itu memang agak sulit dijaga, walaupun dia senang belajar.” (Sri Novianti, Wawancara tanggal 18 Juli 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo didukung media pembelajaran Islami yang menarik, seperti buku cerita bergambar, video kisah Nabi, alat peraga, boneka, dan lagu anak Islami, sehingga anak lebih mudah memahami doa, shalat, akhlak, serta nilai Islam secara menyenangkan dan interaktif. Namun, kendala tetap muncul dalam konsistensi penerapan nilai, karena anak sering lupa, mudah teralihkan saat bermain, atau kurang mendapat dukungan lingkungan rumah akibat kesibukan orang tua. Sementara itu, hasil observasi memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan antusiasme anak saat menggunakan media Islami yang membuat mereka lebih cepat memahami nilai Islam, tetapi juga memperlihatkan tantangan serupa terkait penerapan perilaku secara konsisten. Kedua temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam tidak hanya bergantung pada media pembelajaran dan peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan berkesinambungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

4. Strategi Yang Dikembangkan Oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo Dalam Mengatasi Hambatan Yang Ditemui Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia 5–6 tahun dilakukan melalui kombinasi motivasi, penguatan positif, dan metode pembelajaran menyenangkan. Guru tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendorong anak dengan kata-kata penyemangat, senyuman, atau gestur perhatian, serta menggunakan pujian, hadiah kecil, dan stiker untuk menegaskan perilaku baik. Pembelajaran dikemas kreatif melalui permainan, cerita, dan praktik ibadah sederhana agar anak aktif, antusias, dan konsisten menginternalisasi nilai Islam meski dipengaruhi lingkungan sekitar. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam wawancara sebagai berikut:

“Di TKIT ini, kami selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak dan orang tua. Saat anak tampak sulit konsisten karena pengaruh rumah atau teman, kami berikan kegiatan yang menarik dan berulang-ulang agar anak lebih mudah memahami nilai. Guru juga selalu memotivasi anak dengan kata-kata penyemangat, senyuman, dan tepukan kecil saat mereka berhasil melakukan hal baik. Pujian sederhana atau stiker lucu sering kami gunakan sebagai dorongan agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mencoba lagi.” (Sitti Hidayati, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Pernyataan serupa disampaikan oleh salah seorang guru pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sebagai berikut:

“Kalau anak kadang belum bisa konsisten berdoa atau berperilaku baik, kami ulangi pelajaran dengan cara yang menyenangkan, misalnya lewat cerita atau permainan. Saya selalu memberi semangat dengan ucapan ‘Bagus sekali!’ atau senyum hangat, kadang juga menaruh stiker di buku mereka kalau berhasil. Cara ini membuat anak merasa dihargai dan ingin terus berbuat baik, meskipun pengaruh teman atau rumah kadang membuat mereka goyah.” (Elmita Sari, Wawancara tanggal 14 Juli 2025)

Salah seorang guru lainnya juga menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kami menghadapi anak yang masih belajar mengendalikan diri, jadi strategi kami adalah mengulang nilai-nilai secara kreatif dan memberi contoh nyata. Saya memotivasi anak dengan bahasa sederhana, seperti ‘Ayo kita coba sama-sama’, dan memberikan penguatan positif berupa pujian atau hadiah kecil. Dengan begitu, anak merasa senang dan termotivasi untuk terus berlatih nilai-nilai Islam meskipun lingkungan di luar kelas kadang berbeda.” (Herlina Nur, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Lebih lanjut, pernyataan guru lainnya menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Anak-anak kadang mudah terpengaruh teman atau suasana rumah. Strategi kami adalah



mengajak mereka bermain sambil belajar nilai, lalu memberi dorongan verbal dan non-verbal seperti tepukan di bahu atau senyum saat mereka melakukan hal baik. Selain itu, pemberian hadiah kecil atau pujian membuat anak senang dan lebih konsisten berlatih nilai-nilai yang diajarkan.” (Titi Suharyati, Wawancara tanggal 17 Juli 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo mengatasi hambatan penanaman nilai Islam pada anak usia 5–6 tahun dengan strategi kreatif melalui motivasi berkelanjutan, penguatan positif, dan kegiatan menarik seperti permainan, cerita, serta praktik ibadah sederhana. Guru dan kepala sekolah memberikan dorongan verbal maupun non-verbal, seperti pujian, senyuman, tepukan, atau hadiah kecil, sehingga anak merasa dihargai, termotivasi, dan lebih mudah menginternalisasi nilai Islam meski pengaruh lingkungan kadang berbeda. Hasil observasi mendukung temuan ini, di mana guru tampak aktif memotivasi anak melalui kata-kata penyemangat dan gestur positif, sementara perilaku baik anak diberi apresiasi berupa pujian, stiker, atau hadiah kecil yang membuat mereka lebih antusias belajar. Strategi ini menjadikan suasana kelas menyenangkan sekaligus membantu anak lebih konsisten dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam.

Pembahasan

1. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo telah berkembang dengan baik, meskipun masih berada pada tahap sederhana sesuai dengan usia mereka. Anak-anak sudah terbiasa melafalkan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengikuti sholat dhuha, dan berdzikir bersama guru. Kebiasaan ini bukan hanya dilakukan karena arahan, tetapi mulai menjadi rutinitas yang melekat. Beberapa anak bahkan tampak bersemangat ketika diminta memimpin doa, menunjukkan rasa percaya diri sekaligus pemahaman bahwa berdoa merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Kondisi ini sejalan dengan pandangan para guru dan orang tua bahwa penanaman nilai keimanan di usia dini akan lebih efektif bila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten di sekolah dan rumah.

Selain pada aspek ibadah, anak-anak juga menunjukkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, seperti Maha Mendengar dan Maha Melihat. Hal ini terlihat dari jawaban mereka saat guru bertanya atau dari komentar spontan, misalnya saat mengatakan bahwa “Allah tetap mendengar walau kita berbisik.” Respon tersebut menggambarkan bahwa anak tidak hanya menghafal sifat-sifat Allah, tetapi mulai mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti mendengarkan guru dengan tenang dan tidak berbicara saat orang lain sedang berbicara. Meskipun tingkat pemahaman ini masih bersifat konkret dan sederhana, namun sudah menunjukkan adanya proses internalisasi nilai spiritual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

Dari segi interaksi sosial, terlihat jelas adanya pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan di sekolah. Anak-anak terbiasa saling membantu, berbagi, dan menghibur teman yang sedang sedih. Sikap peduli ini juga tercermin saat mereka memberi makan kelinci di halaman sekolah secara bergiliran, bahkan ada yang rela menyisihkan bekal miliknya untuk hewan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kasih sayang kepada makhluk hidup telah mulai dipahami dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Kebiasaan seperti ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan empati dan kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sikap sopan santun anak juga menjadi salah satu poin yang menonjol dalam temuan penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak sering menggunakan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” secara alami tanpa harus diingatkan. Saat bertemu guru, teman, atau tamu, mereka mengucapkan salam dengan penuh hormat, disertai senyum atau bahkan mencium tangan. Tindakan ini mencerminkan adanya penanaman nilai adab Islami yang berjalan efektif, di mana ucapan salam bukan sekadar formalitas, melainkan simbol penghormatan dan doa kebaikan bagi orang lain.

Temuan ini memperkuat bahwa proses pembelajaran di TK Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami sejak



dini. Peran guru sebagai teladan, ditambah dukungan dari orang tua di rumah, berkontribusi besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Anak-anak belajar melalui contoh nyata yang mereka lihat dan alami setiap hari, baik dari interaksi guru dengan siswa, maupun interaksi antar teman di sekolah. Pembiasaan yang konsisten, ditambah dengan pendekatan yang hangat dan penuh kasih sayang, menjadi kunci dalam keberhasilan proses ini.

Dengan demikian, diketahui bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak di sekolah ini tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka menghafal doa atau menyebut sifat Allah, tetapi juga dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Melalui kombinasi pembiasaan ibadah, penanaman adab Islami, dan pembelajaran kontekstual yang melibatkan peran aktif orang tua, anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak sosial secara alami. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Islami yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wulandari dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini dapat berjalan optimal apabila dilakukan dengan metode yang tepat. Dalam hal ini, strategi pembiasaan yang konsisten dan terarah seperti doa bersama, sholat dhuha, dzikir, serta penanaman adab Islami melalui teladan guru dan keterlibatan orang tua, menjadi faktor utama yang memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai dasar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa baik melalui pendekatan media pembelajaran maupun pembiasaan praktis sehari-hari, tujuan penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini dapat dicapai secara efektif dengan dukungan lingkungan yang kondusif.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dilakukan melalui proses yang bertahap dan konsisten serta menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak. Proses ini dimulai dari penyampaian nilai oleh guru dengan cara yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami anak. Guru menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, cerita, serta arahan langsung untuk menjelaskan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, saling menolong, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan metode ini, anak-anak dapat menangkap makna nilai secara konkret, sehingga tahap transformasi nilai dapat berjalan efektif.

Selanjutnya, interaksi antara guru dan anak menjadi bagian penting dari proses penanaman nilai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif berinteraksi dengan anak melalui tanya jawab, diskusi ringan, dan permainan edukatif. Dalam interaksi ini, guru memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku positif dan membimbing mereka dengan lembut ketika menghadapi kesulitan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang hangat dan suportif, sehingga anak merasa diperhatikan, didengar, dan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah penerapan nilai secara mandiri oleh anak atau transinternalisasi nilai. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai meniru dan menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Contohnya, anak-anak secara spontan mulai berdoa sebelum makan, membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan kelas, dan mengucapkan salam dengan sopan tanpa perlu diingatkan. Hal ini menegaskan bahwa anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses penanaman nilai juga menunjukkan kesinambungan antara tahap transformasi, interaksi, dan transinternalisasi. Guru memulai dengan menyampaikan nilai, kemudian membangun interaksi aktif agar anak dapat meresapi dan memahami nilai secara lebih mendalam, hingga akhirnya anak mampu mempraktikkan nilai tersebut secara mandiri. Hubungan yang hangat antara guru dan anak serta penerapan nilai secara konsisten di kelas memperkuat pemahaman anak dan membentuk perilaku positif yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, para guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menekankan pentingnya contoh nyata, dialog sehari-hari, dan kegiatan rutin yang



mengajarkan nilai-nilai Islam. Guru-guru secara konsisten memberikan arahan dan penguatan, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai tanpa merasa terbebani atau dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan teori dan praktik, disertai interaksi hangat, sangat efektif untuk membentuk karakter anak sejak usia dini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai dasar Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo berlangsung secara sistematis, dari penyampaian nilai, interaksi guru-anak, hingga penerapan nilai oleh anak secara mandiri. Model pembelajaran ini tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku positif anak, yang menjadi fondasi penting untuk perkembangan moral dan spiritual mereka ke depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kamilah dan Sa'diyah (2023) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai keislaman pada anak usia dini berjalan efektif melalui metode yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, seperti pembiasaan, keteladanan, bernyanyi, bermain, dan karya wisata. Kesamaan ini tampak pada penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan yang konsisten diterapkan oleh guru, sehingga anak-anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam penanaman nilai, yang memadukan aspek kognitif, moral, sosial-emosional, dan spiritual, agar anak mampu mengembangkan perilaku positif sekaligus membentuk karakter Islami sejak usia dini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran Islami menjadi salah satu faktor utama yang mendukung proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, media seperti buku cerita bergambar, video kisah Nabi, alat peraga, boneka, serta lagu-lagu Islami digunakan secara rutin dan efektif. Anak-anak terlihat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran, baik saat mendengarkan cerita, menonton video, maupun bermain dengan alat peraga yang menanamkan nilai-nilai Islam. Media yang interaktif ini membantu anak memahami konsep doa, shalat, akhlak, dan sikap sopan santun dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat.

Observasi mendukung temuan ini. Saat kegiatan berlangsung, anak-anak tampak fokus dan senang berpartisipasi. Mereka dapat menirukan doa, mengenal sifat-sifat Allah, dan mempraktikkan akhlak sederhana melalui permainan yang diarahkan guru. Media yang digunakan tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memberikan konteks nyata bagi mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam dan mempermudah internalisasi perilaku positif sejak dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala yang menghambat konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan wawancara, anak-anak kadang lupa atau teralihkan saat bermain dengan teman, terutama ketika kegiatan berlangsung di luar ruang kelas atau di lingkungan yang kurang mendukung. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mempertahankan perilaku yang diajarkan ketika situasi di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah. Faktor lingkungan rumah, kesibukan orang tua, dan interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi praktik nilai-nilai Islam.

Selain itu, karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional turut memengaruhi penerapan nilai. Beberapa anak cepat bosan, sulit menunggu giliran, atau masih belajar mengontrol emosi mereka. Hal ini wajar pada usia dini, tetapi tetap menjadi faktor penghambat dalam pembiasaan nilai secara konsisten. Guru dan orang tua perlu menyesuaikan pendekatan, memberikan penguatan positif, serta sabar dalam membimbing anak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.



Sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti sangat penting. Wawancara dengan orang tua menegaskan bahwa meskipun anak belajar nilai-nilai Islam dengan baik di sekolah, dukungan di rumah menentukan keberhasilan internalisasi. Ketika orang tua rutin mengingatkan doa, mengajarkan akhlak, dan memberi contoh perilaku Islami, anak lebih mudah mempertahankan perilaku yang telah dipelajari. Sebaliknya, jika pembiasaan di rumah kurang konsisten, anak cenderung sulit mempertahankan perilaku positif yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan proses penanaman nilai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa faktor pendukung utama dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam adalah media pembelajaran yang efektif, metode pembelajaran kreatif, dan keterlibatan guru serta orang tua. Faktor penghambat yang paling menonjol meliputi kurangnya konsistensi praktik di rumah, gangguan saat bermain dengan teman, serta karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan awal. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu antara sekolah dan keluarga, serta penggunaan media dan metode yang adaptif sesuai usia anak.

Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, guru dapat memadukan media visual dan praktik langsung, sementara orang tua diberikan panduan pembiasaan nilai di rumah. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti di sekolah tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang sinergis antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ariani dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dapat membentuk perilaku positif anak melalui kegiatan keagamaan dan pengajaran etika, meskipun terdapat kendala dalam pengelolaan anak yang aktif. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Suwito dkk., (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter bermoral dan beretika, namun menghadapi tantangan implementasi seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan interpretasi. Relevansi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai Islam pada anak usia dini membutuhkan pendekatan adaptif, dukungan orang tua, serta strategi terpadu melalui kurikulum, media menarik, dan keterlibatan guru serta keluarga.

4. Strategi Yang Dikembangkan Oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo Dalam Mengatasi Hambatan Yang Ditemui Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait konsistensi anak. Anak-anak kadang mengalami kesulitan mempertahankan perilaku baik karena pengaruh lingkungan rumah, teman sebaya, atau karakter yang masih berkembang. Menyikapi kondisi ini, pihak sekolah menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan komunikatif agar anak tetap dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap. Pendekatan yang digunakan bersifat menyenangkan dan repetitif, sehingga anak-anak belajar dengan cara yang lebih alami dan tidak merasa terpaksa.

Strategi pertama yang tampak menonjol adalah pemberian motivasi secara verbal maupun non-verbal. Guru-guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu ini selalu menggunakan kata-kata penyemangat, ajakan, atau dorongan sederhana untuk memancing antusiasme anak. Tidak hanya itu, guru juga memanfaatkan bahasa tubuh seperti senyuman, tepukan di bahu, atau gesture mendukung lainnya untuk menunjukkan apresiasi terhadap usaha anak. Motivasi semacam ini membantu anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka terdorong untuk mencoba dan mengulang perilaku positif meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan sekitar.

Selain motivasi, penguatan positif juga menjadi bagian penting dari strategi yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru memberikan pujian, hadiah kecil, atau stiker sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik anak. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan



rasa percaya diri anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti arahan guru, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif. Pujian dan hadiah kecil berfungsi sebagai pengingat konkret bagi anak bahwa perilaku baik mendapat perhatian dan apresiasi, yang secara bertahap menumbuhkan kebiasaan positif.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara terkait strategi yang dikembangkan. Selama kegiatan berlangsung, guru terlihat aktif mendorong anak dengan cara yang bersahabat dan penuh perhatian. Anak-anak yang berhasil melakukan aktivitas sesuai nilai-nilai Islam mendapat respons positif yang konsisten dari guru, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi motivasi dan penguatan positif diterapkan secara nyata dan terstruktur dalam keseharian pembelajaran, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membentuk karakter islami sejak dini.

Lebih jauh, strategi ini juga menekankan pada pendekatan kreatif dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Guru menggunakan permainan, cerita, dan praktik ibadah sederhana agar anak lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar secara aktif, bukan hanya menerima instruksi secara pasif. Kegiatan yang interaktif dan repetitif membantu anak menanamkan perilaku baik secara alami, sehingga meskipun pengaruh lingkungan rumah atau teman kadang berbeda, anak tetap dapat mempertahankan perilaku positif di sekolah.

Secara keseluruhan, strategi yang dikembangkan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menunjukkan integrasi yang harmonis antara motivasi, penguatan positif, dan metode pembelajaran kreatif. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi hambatan yang timbul dari faktor internal maupun eksternal anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan. Dengan demikian, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai dasar Islam secara bertahap, konsisten, dan menyenangkan, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter mereka di masa depan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 5–6 tahun menunjukkan perkembangan pemahaman nilai Islam sesuai tahapnya, seperti doa, shalat dhuha, konsep ketuhanan, dan akhlak sosial, meski masih perlu bimbingan dan konsistensi.
2. Penanaman nilai berlangsung melalui transformasi nilai (cerita, contoh, penjelasan), transaksi nilai (diskusi, tanya jawab), dan transinternalisasi nilai (penerapan spontan), dengan metode variatif sesuai karakter anak.
3. Media Islami seperti buku bergambar, video, dan alat peraga memudahkan pemahaman doa, akhlak, dan perilaku Islami, namun konsistensi anak terkendala faktor rumah, teman, dan karakter.
4. Hambatan diatasi dengan motivasi verbal/non-verbal, penguatan positif, serta pembelajaran kreatif yang membuat anak lebih konsisten sekaligus menciptakan suasana belajar suportif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, A. A. ibn M. I. (n.d.). *Shahih Bukhri Juz I*. Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah.
- Ariani, Y., Oktariana, R., dan Nurtiani, A. T. (2021). Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–11. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/292/144>
- Batula, A. W., Wildani, A. S., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., Ramadhan, R. S., Parhan, M., dan Syahidin. (2024). Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 232–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.831>



- Bening, T. P., dan Munastiwi, E. (2022). Implementasi Strategi Pemasaran Lembaga dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PAUD Berbasis Pesantren. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(2), 466–480. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., dan Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., dan Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 25–39. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/7417>
- Kamilah, D., dan Sa'diyah, H. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Perwari Trisula VI. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 35–50. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/59418/pdf>
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., Natal, Y. R., dan Tawa, O. P. A. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Supriyanti, Pratama, A. Y., dan Wahana, T. P. (2022). *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*. Surakarta: UNISRI Press.
- Permana, A. I., Nurhafizah, dan Adibah, K. T. W. (2022). Strategies For Developing The Religious And Moral Aspects Of Early Childhood. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 111–129. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/13970/5872>
- Rahayu, N. S., Elan, dan Mulyadi, S. (2021). Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 202–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>
- Riska, P., Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., dan Hutami, E. P. (2024). Penerapan Green School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–13. <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/19/6>
- Suwito, K., Ondeng, S., Yahiji, K., dan Petta, N. (2024). Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam. *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal*, 5(1), 19–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1535>
- Syahroni, M. I., dan Sunardi, S. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based On Character And Spiritual Intelligence For Generation Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8953>
- Wulandari, E., Khasanah, I., dan Karmila, M. (2022). Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Guide Book di RA Al Fattatain. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(2), 523–529. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>